

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu proses kecakapan yang sangat fundamental secara intelektual maupun emosional kepada alam dan sesama manusia. Dengan tujuan agar generasi muda dapat menjadi penerus generasi sebelumnya dan dapat memahami, serta mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan serta ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma kehidupan.¹

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan serta perwujudan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi telah berkembang demikian pesatnya. Seluruh umat manusia di belahan bumi manapun, termasuk masyarakat Indonesia sedikit banyaknya telah menikmati buah karya ilmu pengetahuan dan teknologi.² Begitu pentingnya pendidikan dimiliki manusia karena pendidikan dapat menentukan perkembangan suatu bangsa dengan pendidikan manusia bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku.

¹ Ahmad Rifa'i. *Pendidikan karakter dan Pendidikan Akhlak*, Jurnal Ilmiah Al-Qalam, Vol.9, No.17, Januari – Juni 2016, 100.

² Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), Cet. ke-4, 2

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Salah satu yang menjadi ukuran utama keberhasilan Pendidikan adalah prestasi yang dicapai pada matematika. Pentingnya matematika dalam kehidupan menjadi alasan mengapa matematika mendapat penilaian lebih tinggi dibandingkan dengan lainnya. Matematika disebut sebagai ratu dari semua ilmu pengetahuan dan pelayanan bagi semua disiplin ilmu.³

Matematika memegang peranan penting di dalam dunia pendidikan dan di dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya matematika terlihat dari banyaknya jam pelajaran matematika di sekolah. Pelajaran matematika ada saat dari TK hingga di Perguruan Tinggi, bahkan dijenjang prasekolah pun matematika sudah mulai diperkenalkan. Namun pelajaran matematika sering dipandang sebagai pelajaran yang kurang diminati. Jika peserta didik menganggap matematika pelajaran yang sulit, kemudian tidak berminat dalam mempelajarinya maka akan berdampak pada nilai matematika yang kurang baik.

Alasan lain yang mempengaruhi pengajaran matematika ialah peserta didik yang kurang memahami materi yang di sampaikan. Jika peserta didik mampu

³ Achidayat dan Utomo, “*Kecerdasan Visual-Spasial, Kemampuan Numerik, dan Prestasi Belajar Matematika*”, Jurnal Formatif 2017, 235.

menguasai materi dengan baik maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik bahkan bisa menumbuhkan motivasi untuk berminat belajar. Adapun kesulitan dalam memecahkan masalah dan taraf berpikir yang berbeda, menuntut guru agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan target yang akan dicapai.⁴

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama pengajar mata pelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru bahwasannya peserta didik mengalami kesulitan saat memecahkan masalah pada soal matematika dan kurangnya keinginan siswa untuk menuliskan tahapan dalam penyelesaian soal. Pernyataan ini dapat dilihat di lampiran 2 di halaman lampiran berupa transkrip wawancara. Selain itu, kesulitan dalam memecahkan masalah matematika tidak terlepas akibat dari wabah pandemi COVID 19 sehingga beberapa anak masih kesulitan dalam berhitung, baik itu penjumlahan, pengurangan dan perkalian. Oleh karena itu, perlu kiranya diciptakan suasana pembelajaran dengan model kooperatif yang mengharuskan siswa aktif dan saling membantu dalam proses pembelajaran terkadang siswa perlu bekerjasama selama kerjasama itu memiliki tujuan yang baik.

Model pembelajaran yang dapat melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran matematika karena dalam mempelajari matematika tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep matematika, tetapi

⁴ Fredi Ganda Putra, "Eksperimentasi Pendekatan Kont ekstual Berbantuan Hands On Activity (HoA) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik," Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika 8, no. 1 (19 Juni 2017), 73–80.

juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan.⁵

Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) yang disingkat (GI) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Siswa dilibatkan dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Model ini mengajarkan kepada siswa dalam komunikasi kelompok dan proses kelompok yang baik. Model GI dikembangkan untuk membangun semua aspek kemampuan siswa baik di bidang kognitif, psikomotor, dan afektif. Model GI ideal diterapkan dalam pembelajaran sains. Topik-topik materi yang ada mengarah pada metode ilmiah yang dimulai dari identifikasi masalah, merumuskan masalah, studi pustaka, menyusun hipotesis, melaksanakan penelitian dan menyimpulkan hasil penelitian sehingga mampu mengembangkan pengalaman belajar siswa.⁶

Menurut Hurlock, minat dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk

⁵ Nur Akly, Andi Halimah "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (Gi)* Terhadap Hasil Belajar Fisika" *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol.4 No.2 Tahun 2015, 53.

⁶ I Ketut Wiratana, I Wayan Sadia, Ketut Suma "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Investigasi Kelompok (Group Investigation)* Terhadap Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Sains Siswa SMP" *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Volume 3 Tahun 2013)*, 3.

melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.⁷ Menurut Gardner dalam Deastika,

*“motivation itself is described by Gardner as "a complex of factors including the desire to achieve a goal, the effort expended towards it and reinforcement or satisfaction associated with the act of learning”*⁸

Motivasi yang dimiliki oleh siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan belajar siswa tersebut. Mengingat pentingnya peningkatan hasil belajar matematika, maka pelajaran matematika diupayakan mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Selain mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah motivasi.⁹ Namun kenyatannya ada beberapa peserta didik yang tidak semangat dalam belajar, hal ini disebabkan karena tidak adanya motivasi belajar, masih merasa malu, pasif, dan takut untuk bertanya kepada guru.

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting pada proses pembelajaran dalam belajar sangat diperlukan motivasi. Minat belajar akan lebih optimal, jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil juga minat belajar itu. Misal saja, seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal tetapi seorang siswa yang

⁷ Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Implikasinya Dalam Belajar Matematika* (Guepedia, 2021), 21.

⁸ Deastika Bayuning Sudjasmara, *“Teaching Style And Students’ Motivation In Learning English As A Foreign Language”* Thesis Postgraduate Studies Indonesia University of Education, 4.

⁹ Agus Setiawan, *“Hubungan Kausal Penalaran Matematis terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar ditinjau dari Motivasi Belajar Matematika Siswa,”* Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika 7, no. 1 (10 Juni 2016), 91–10.

mempunyai motivasi tinggi tentu akan mendorong dirinya untuk mencapai target yang sudah ia tentukan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran matematika di sekolah, bahwa terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan tidak terlatihnya kemampuan pemecahan masalah yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap soal yang akan di kerjakan dan terburu-buru dalam mengerjakan soal sehingga membuat peserta didik menganggap matematika sebagai pelajaran sulit, rumit, yang mengakibatkan rendahnya minat dan motivasi dalam belajar matematika.

Meninjau permasalahan di atas perlu ditekankan dan dipahami bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika itu penting. Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang cukup penting. Tujuan yang dicapai dalam pelajaran matematika menurut *National Council of Teacher Of Mathematics* (NCTM) siswa harus memiliki lima kemampuan matematis, satu diantaranya adalah: belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*).

*“Problem solving is considered the most significant cognitive activity in professional and everyday life (Jonassen, 2000). International documents suggest that problem solving should be used as an integrating theme in the mathematics curricula assuming that this could increase students’ achievements in mathematics”*¹⁰

¹⁰ Ibrahim Bayazit, “An Investigation of Problem Solving Approaches, Strategies, and Models Used by the 7th and 8th Grade Students when Solving Real-World Problems”, *Erciyes University* (2013), 1922.

Menurut Jonassen dalam Ibrahim, Pemecahan masalah dianggap paling signifikan aktivitas kognitif di profesional dan sehari-hari kehidupan. Dewan Nasional Guru Matematika [NCTM] dalam Ibrahim, dokumen internasional sarankan bahwa pemecahan masalah harus digunakan sebagai tema mengintegrasikan dalam kurikulum matematika dengan asumsi bahwa ini dapat meningkatkan prestasi siswa dalam matematika.

Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di kehidupan sehari-hari. Serangkaian strategi pembelajaran pemecahan masalah sangat diperlukan untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang handal dalam pemecahan masalah.¹¹ Selanjutnya Polya dalam Ramon mengemukakan bahwa dalam pemecahan masalah hendaknya kita harus mencoba dan terus mencoba untuk menemukan solusi. Pemecahan masalah dapat dipertimbangkan sebagai suatu proses penyampaian tujuan pengetahuan yang baru atau suatu situasi yang *unfamiliar* untuk meningkatkan pengetahuan. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah yang telah dikemukakan tersebut seharusnya membuat siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam penyelesaian masalah matematika.¹²

¹¹ Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 52.

¹² Ramon Muhandas, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok terhadap Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII MTsN Kota Padang”, Suska Journal Of Mathematics Education 1 no. 1 (2015), 36.

Kemampuan dan ketepatan pendidik dalam memilih metode pembelajaran sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini tertuang dalam firman Allah SWT. (Q.S.An-Nahl: 125).¹³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

Berdasarkan ayat di atas pendidik didalam proses belajar mengajar harus memilih metode yang baik agar siswa mampu merespon materi yang disampaikan dengan baik. Menyusun proses pembelajaran yang dapat meningkatkan peserta didik agar ikut berpartisipasi didalam pembelajaran, dibutuhkan juga strategi yang sesuai yaitu di mulai dari memilih metode, pendekatan atau hal yang dapat menumbuhkan motivasi belajar. Baik dan buruknya yang diperoleh siswa selama proses belajar tidak lepas dari dua faktor yang mempengaruhi yaitu, faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, motivasi dan kecerdasan emosi.

Berhubungan dengan uraian tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul: **“Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Varibel”**.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2021), 281.

B. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul skripsi ini, maka peneliti disini perlu memberikan interpretasi terhadap judul yaitu sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok yaitu pembelajaran dengan cara diskusi kelompok dan dilakukan investigasi pada diskusi setiap kelompok tersebut.¹⁴ Biasanya pada pemecahan masalah sering nampak sebagai kegiatan konvergen, yaitu siswa mempunyai tujuan yang pasti dan persoalannya adalah mencari jalan untuk memecahkan masalah tersebut, namun demikian dalam mencari pemecahan masalah sering pula perlu dilakukan investigasi yang memungkinkan siswa membuat pertanyaan sendiri, seperti bagaimana jika?, bagaimana polanya?, adakah kemungkinan lainnya? dan sebagainya. Hal ini menjadikan proses penyelidikan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh hasilnya.

Adapun tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe investiasi kelompok yaitu, tahap pertama siswa dibentuk kelompok lalu diberikan materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Kedua, siswa diminta untuk merencanakan tugas bagaimana cara mengerjakan dan langkah-langkah yang harus dikerjakan. Ketiga, siswa mengerjakan tugas tersebut. Pada tahap keempat siswa

¹⁴ Robert E, Slavin, *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2015), 214

menyiapkan hasil pekerjaan mereka lalu mempresentasikan didepan kelas. Tahap terakhir evaluasi, disini guru melakukan penilaian atas pelajaran yang dilaksanakan.

2. Motivasi Siswa

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak.¹⁵ Motivasi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi berupa proses tingkah laku siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan atau pembawann diri sendiri yang memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku (dengan giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kegiatan memahami pemecahan masalah serta memilih strategi yang akan digunakan dengan benar dan tepat serta mampu menafsirkan solusinya.¹⁶ Dalam penelitian ini, siswa dikatakan mampu memecahkan masalah ketika siswa mampu mengerjakan soal matematika dengan benar sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

¹⁵ Maslikhah, "Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Bekasi" Jurnal Tunas Bangsa Vol. 6, No.2, Agustus 2019, 204.

¹⁶ Putri Hafidziani Eka, dkk., *Kemampuan-kemampuan Matematis dan Pengembangan Instrumentnya*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020,). 66.

4. Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel

Persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel merupakan materi pelajaran matematika Bab IV di kelas VII yang diajarkan di semester ganjil, pada penelitian ini materi yang dimaksud adalah persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang tertulis dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi siswa pada pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok VII SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru?
3. Apakah ada perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok ditinjau dari motivasi belajar siswa di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru?
4. Apakah ada perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah pada

materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru?

D. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa yang diteliti merupakan siswa kelas VII Digital SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru.
2. Pokok bahasan yang diajarkan yaitu persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.
4. Indikator kemampuan memecahkan masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel terhadap motivasi belajar siswa dalam penelitian ini yaitu siswa mampu menentukan pemecahan masalah pada masalah yang diberikan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui motivasi siswa dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dan kemampuan

pemecahan masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru

2. Untuk kemampuan pemecahan masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok VII SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru,
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok ditinjau dari motivasi belajar pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di kelas VII Digital di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru.
4. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di kelas VII Digital di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul dalam penelitian ini ialah:

1. Model pembelajaran tipe investigasi kelompok merupakan sebuah model pembelajaran yang menantang siswa dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.
2. Penulis ingin menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok pada materi Persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

3. Penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran tipe investigasi kelompok terhadap motivasi belajar siswa kelas VII Digital SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru.
4. Penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran tipe investigasi kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII Digital SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru
5. Sepengetahuan penulis, di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru belum ada yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran investigasi kelompok terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa :

- a. Guru mengetahui pengetahuan tentang model pembelajaran investigasi kelompok dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan model tersebut pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.
- b. Setiap peserta didik mempunyai usia, kemampuan dasar dan tingkat perkembangan intelektual yang sama.
- c. Setiap peserta didik mempunyai motivasi belajar yang berbeda-beda.
- d. Perkembangan yang diajarkan di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru sesuai dengan keurikulum yang berlaku.
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar, maka dapat diambil hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap motivasi belajar siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

H_1 : Ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap motivasi belajar siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

H_1 : Ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

H. Signifikan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan ada manfaat, antara lain:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai informasi dan pedoman orang tua siswa dalam mengambil kebijakan yang baik bagi anak-anaknya yang sedang belajar.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan ilmu Pendidikan.

I. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis tinjau dari kajian pustaka, ternyata terdapat beberapa hasil penelitian senada dengan judul yang penulis lakukan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wachyu Sektiyono yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VIII” Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji t satu pihak diperoleh bahwa siswa kelas eksperimen belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan uji kesamaan rata-rata, $t_{hitung} = 0,3353$ dan $t_{tabel} = 2,000$. Disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe investigai kelompok belum

efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas VIII.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan fokus kajian penelitian. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sektiyono mengambil materi pembelajaran matematika secara keseluruhan dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purwonegoro sedangkan peneliti berfokus pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Dwi Wati yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Dengan Menggunakan Media Edmodo Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Turunan Siswa Kelas XI SMAN 1 Rantau Badauh Tahun Pelajaran 2020/2021”. Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *mann whitney U Test* dimana diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen, Motivasi yaitu sebesar 78,9 dan kelas eksperimen sebesar 69, 9 dan Kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen yaitu sebesar 71,8 dan 58,6 untuk kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan fokus kajian penelitian. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Atika Dwi Wati

menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* sedangkan peneliti menggunakan model Investigasi Kelompok namun sama pada penelitian motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Agus Maulijar yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI SMAN 1 Indrapuri Aceh Besar”. Hasil Penelitian ini dengan pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar siswa, sedangkan pengolahan data menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan lingkaran yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok lebih baik daripada yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung. Hal ini berdasarkan hasil uji-t diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,54 > 1,70$.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan fokus kajian penelitian. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dedi Agus Maulijar mengkaji penerapan penggunaan metode *group investigation* hanya berfokus terhadap hasil belajar saja dengan sampel siswa kelas XI IPA di SMA 1 Indrapuri sedangkan peneliti mengkaji pengaruh penggunaan model investigasi kelompok dimana variabelnya terhadap motivasi belajar siswa dan juga terhadap pemecahan masalahnya dengan sampel siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru.

J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bab yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, yaitu meliputi maksud dari pembelajaran kooperatif investigasi kelompok, kemampuan pemecahan masalah, motivasi belajar dan sub materi tentang Persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

Bab III metode penelitian, yaitu meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian, yaitu meliputi: Gambaran singkat tempat penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, yaitu meliputi simpulan dan saran

